

POTENSI *PAPPASENG TO RIOLO* SEBAGAI PEMBENTUK KEPRIBADIAN MASYARAKAT BUGIS

(*Pappaseng To Riolo Potential as Character Builder of Buginese Society*)

Sabriah

Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar

Telp: 0411882401, Fax: 0411882403

Diterima: 20 September 2012; Disetujui: 20 November 2012

Abstract

Pappaseng to riolo is one form of literary work told orally and delivered from one generation to the next, however, after Buginese society society familiar with writing, pappaseng is then written on palm leaves. Along with progress of Buginese civilization, pappaseng now is written down on paper. It is done as an effort to pass it for young generation. The paper aims to describe the potential pappaseng to riolo as forming the personality or character of Buginese society, using descriptive method and technique of recording, taking note, and interpretation. Character pattern implied in pappaseng to riolo is lucky, work hard, responsibility, and obedience aspect.

Keywords: *personality and character aspect in pappaseng*

Abstrak

Pappaseng to riolo merupakan salah satu bentuk sastra yang dituturkan secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi, namun, setelah masyarakat Bugis mengenal tulisan, *pappaseng* itu pun ditulis pada daun lontar. Seiring dengan kemajuan peradaban masyarakat Bugis, kini *pappaseng* itu ditulis di atas kertas (dibukukan). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewariskannya kepada generasi muda. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan potensi *pappaseng to riolo* sebagai pembentuk kepribadian atau pembentuk karakter masyarakat Bugis, dengan menggunakan metode deskriptif serta teknik rekaman, mencatat, dan interpretasi. Bentuk-bentuk kepribadian atau watak yang terkandung dalam *pappaseng to riolo* tersebut di antaranya, unsur kemujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan ketaatan.

Kata kunci: unsur kepribadian dan karakter dalam *pappaseng*

1. Pendahuluan

Pappaseng adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Bugis dan merupakan salah satu hasil karya sastra yang sangat tinggi nilai seninya. *Pappaseng* ini dapat dipandang sebagai salah satu sarana pengenalan karakter masyarakat Bugis. Di dalam *pappaseng* tercermin pola kehidupan masyarakat pendukungnya.

Pappaseng pada mulanya diucapkan dan dituturkan secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi. Setelah masyarakat Bugis mengenal tulisan, *pappaseng* itu ditulis pada daun lontar. Seiring dengan kemajuan peradaban masyarakat Bugis, kini *pappaseng* itu ditulis di atas kertas (dibukukan). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewariskannya kepada generasi muda.

Pengkajian atau penelitian terhadap *pappaseng* akan memberikan gambaran atau cerminan latar belakang dan kepribadian masyarakat pendukungnya. *Pappaseng* Bugis ini termasuk salah satu di antara sekian banyak jenis sastra daerah yang masih sering kita dengar terutama dalam masyarakat Bugis yang mempunyai latar belakang bahasa dan budaya Bugis.

Penelitian sastra Bugis dalam berbagai bentuk dan jenis untuk berbagai keperluan sudah banyak dilakukan. Penelitian tersebut antara lain (1) Struktur Fabel dalam Sastra Lisan Bugis (1997), oleh Murmahyati; Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Bugis (1997) oleh Sabriah, dan Cerita Rakyat Bugis Sebagai Sarana Pembelajaran Etika (2009) oleh Murmahyati.

Penelitian mengenai *pappaseng to riolo* telah dilakukan oleh Jemmain yang membahas *Pappaseng* sebagai Refleksi Sosial Masyarakat Bugis (2001), namun *pappaseng* yang khusus membahas potensi *pappaseng to riolo* sebagai pembentuk kepribadian atau karakter masyarakat Bugis belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelitinya.

Penelitian ini diharapkan memberi informasi dan manfaat kepada masyarakat mengenai nilai kepribadian atau karakter masyarakat Bugis yang terdapat dalam *pappaseng* tersebut. Dan diharapkan

pula nilai pendidikan yang terdapat di dalam *pappaseng* ini dijadikan sebagai pegangan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu bahwa sastra daerah pada umumnya, dan sastra Bugis khususnya sarat dengan nilai-nilai budaya. Sehubungan dengan hal tersebut, unsur utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah potensi *pappaseng* dalam masyarakat Bugis terutama dalam pembentukan kepribadian atau karakternya.

Penelitian ini bertujuan membudayakan kembali *pappaseng* khususnya yang bernilai kepribadian atau karakternya untuk dijadikan anutan di dalam berbagai ranah kehidupan. Adapun hasil yang diharapkan adalah terkumpulnya kembali sastra lisan berupa *pappaseng* yang menggambarkan nilai kepribadian atau karakter masyarakat Bugis.

2. Kerangka Teori

Pappaseng sebagai salah satu sastra lisan merupakan budaya yang hampir terlupakan. Penyebarannya sangat terbatas, yang mungkin suatu saat sastra lisan ini akan berangsur hilang karena penutur *pappaseng* semakin berkurang, sedangkan generasi muda masyarakat Bugis jarang sekali menggunakannya dalam bertutur sehari-hari.

Kehadiran sebuah karya sastra dalam hal ini *pappaseng* banyak mengandung unsur-unsur yang tak ternilai harganya. Unsur yang dimaksud salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta dengan pendekatan yang kreatif tanpa kehilangan identitas dirinya.

Karya sastra secara ilmiah pada prinsipnya dapat dimanfaatkan empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan dari situasi karya sastra itu. Keempat aspek pendekatan tersebut adalah peranan penciptanya, peranan pembaca atau penikmatnya, aspek referensial kaitannya dengan dunia nyata, dan karya yang bersifat otonom (Teeuw, 1988).

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan

ini adalah pendekatan sosiologi. Menurut Damono (1978) bahwa karya sastra sesungguhnya merupakan rekaman hidup masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi menitik beratkan pandangan pada faktor-faktor luar karya sastra tersebut. Faktor luar tersebut berupa sosial budaya, tingkah laku, ataupun adat istiadat yang mendukung terciptanya sebuah karya sastra. Hal ini dimungkinkan karena karya sastra merupakan media pengarang untuk merespon berbagai kondisi sosial dan budaya yang ada dan berkembang di lingkungannya. Weliek dan Austin Warren (1989:111) mengemukakan bahwa karya sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya.

3.Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang menggambarkan isi atau makna yang dikandung oleh *pappaseng* tersebut.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain;

- a. Studi pustaka. Penelitian ini mengambil data dari hasil penelitian yang sudah ada untuk melengkapi data yang diperoleh dari lapangan atau narasumber. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan buku sebagai acuan yang relevan dengan objek penelitian.
- b. Pencatatan dan perekaman. Teknik ini dilakukan untuk mencatat semua hasil rekaman dari narasumber yang berjenis *pappaseng*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperoleh dari naskah-naskah kuno baik yang sudah dicetak ataupun yang masih berupa naskah. Data lisan diperoleh dari hasil wawancara dari berbagai narasumber yang masih sangat murni.

4.Pembahasan

4.1 Pengertian *Pappaseng*

Pappaseng berasal dari kata dasar *paseng* yang berarti “pesan” yang harus dipegang teguh sebagai

amanah, bahkan ia merupakan “wasiat” yang perlu dipatuhi dan diindahkan, kapan dan di manapun kita berada. Jadi tegasnya *pappaseng* itu adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya pada diri sendiri disertai rasa tanggung jawab. Apabila paseng ini diingkari biasanya kita mendapat peringatan dari Yang Mahakuasa. Hukuman itu kadang berbentuk kesulitan hidup atau berwujud malapetaka yang sulit dihindari.

Demikianlah keyakinan orang dahulu tentang makna dari pesan itu sehingga orang tua kita sungguh memelihara sebaik-baiknya dan bahkan membudayakannya dalam segala bentuk kehidupan. Oleh karena itu, orang Bugis pada saat menasihati anak-anaknya, mereka selalu berkata “*Enngerranngi pappaseng to riolo e*” (ingat pesan orang dahulu kita). Sebagai contoh *pappaseng* yang berupa nasihat seorang raja kepada rakyatnya, di antaranya ialah *pappaseng* Arung Bila. Arung Bila ini seorang bangsawan yang berasal dari Soppeng, beliau seorang ahli pikir.

Arung Bila sebenarnya adalah gelar bagi pendamping dan penasihat raja (Datu) Soppeng (bukan nama diri). Oleh karena itu, ada beberapa orang yang bergelar Arung Bila pada zamannya. Adapun Arung Bila yang dimaksud di sini ialah yang bernama Lawadeng atau Lawanayaga to Tongengnge. Adapun *pappaseng* tersebut adalah sebagai berikut.

(1) *Naiya riasenge wanunna, eppai*:

“Adapun yang dinamai negeri menurut Arung Bila ada empat” :

<i>seunwana, adek ripeasseri</i>	pertama, adat diperkuat (betul-betul dilaksanakan)
<i>maduanna, adek riatutui</i>	kedua, adat dijaga, (dipelihara jangan sampai dilanggar)
<i>matellunna, rapang ripannennungeng</i>	ketiga, hukum/ pertimbangan yang ditegakkan
<i>maeppakna, janci tenriallupai</i>	keempat, janji (ikrar) yang tak terlupakan (ditepati)

Makna *pappaseng* yaiyu suatu negeri atau lingkungan hidup dapat dikatakan negeri yang baik aman dan sentosa, apabila memiliki adat istiadat, dijaga, diperkuat, serta dilaksanakan jangan sampai dilanggar. negeri yang memiliki peraturan perundang-undangan, yang ditegakkan terus dan dipatuhi, serta dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari oleh pemimpin (pemerintahnya).

Pesan Arung Bila tersebut sejalan dengan kedudukan dan fungsi pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pancasila sebagai titik tolak yang melandasi kehidupan bangsa Indonesia, berfungsi sebagai dasar negara, sebagai kepribadian bangsa, serta menjadi pedoman dan pegangan hidup seluruh bangsa Indonesia. Pancasila sebagai jiwa bangsa, pandangan hidup bangsa, ideologi negara yang dianut oleh negara, pemerintah, dan rakyat Indonesia secara keseluruhan, bukan milik perseorangan atau golongan tertentu, sebab pancasila adalah dalil-dalil kebenaran, kelima silanya merupakan rangkaian kesatuan yang harmonis sebagai dasar dan ideologi persatuan.

4.2 Potensi *Pappaseng* dalam Masyarakat Bugis

Dalam masyarakat Bugis, dikenal ada beberapa *pappaseng* yang sering digunakan. *Pappaseng* ini mengandung banyak hal yang perlu dibudayakan dan diajarkan kepada turunan kita. Potensi *pappaseng* antara lain; kejujuran, pengajaran, etika, moral, dan sifat sosial kemasyarakatan (Sikki, 1998).

4.2.1 *Pappaseng* yang Berhubungan dengan Kejujuran

Kejujuran hendaklah ditegakkan apabila kita ingin selamat baik di dunia maupun di akhirat. Orang tua terdahulu selalu menasihatkan kepada anak-cucu dan seluruh keluarganya agar selalu bersikap jujur dalam segala hal. Sifat jujur ini tergambar di dalam *pappaseng* berikut:

- (2) *Eppai gaukena lempuk e:*
 - a. *Riasalaie naddampengeng*
 - b. *Riparennuanngie temmaceko*
 - c. *Temmangowaengngi tania olona*
 - d. *Tennaseng deceng rekko ri alena; iyami naseng deceng*

rekko nassamarini pudecengi (Depdikbud, 1989)

- Terjemahan:
- Empat hal yang ditimbulkan oleh kejujuran:
- a. Disalahkan dia memaafkan
 - b. Dipercayai tidak khianat
 - c. Tidak menyerakahi yang bukan haknya
 - d. Tidak menganggap sebagai kebaikan kalau kebaikan itu hanya untuk dirinya. Yang dinamakan kebaikan apabila kebaikan itu dapat dinikmati bersama.

Maksud *pappaseng* di atas, pertama, mengajarkan kepada kita untuk menjadi pemaaf sekalipun orang lain berbuat kesalahan kepada kita; Kedua, mengajarkan kejujuran dan keberanian untuk menjauhi sifat pengkhianat; ketiga, tidak serakah, dapat membedakan yang mana haknya dan yang mana hak orang lain; keempat, melakukan kebaikan untuk kepentingan bersama atau golongan dan tidak mementingkan diri sendiri.

4.2.2 *Pappaseng* yang Berhubungan dengan Kecakapan dan Kebijakan

- (3) *Monro yoloi napatiroan*
kepeloporannya menjadi petunjuk
- Monro tenggai naparaga-raga*
kehadirannya di tengah memberi semangat
- Monro munrini napaampiri*
keikutsertaannya sebagai pengaman.

Pappaseng di atas sejalan dengan semboyan yang terkenal dalam pendidikan yang berbunyi sebagai berikut.

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| <i>Ing ngarso sung tulodo</i> | di depan memberi teladan |
| <i>Ing madya mangun karso</i> | di tengah membangkitkan semangat |
| <i>Tut wuri handayani</i> | di belakang memberikan dorongan |
| <i>Waspada purbawasesa</i> | selalu bersikap waspada |

Apabila kita menghayati *pappaseng* di atas, ternyata masyarakat Bugis telah memiliki dasar kependidikan sejak dari nenek moyang kita dahulu sampai sekarang.

Sehubungan dengan *pappaseng* di atas, masyarakat Bugis masih memiliki *pappaseng* yang menyatakan kecakapan dan kebijaksanaan.

- (4) *Ricauk accae pole ri abiasanngge*
Ricauk abiasanngge pole ri pangile
Ricauk pangile pole ri totoe
Ricauk totoe pole ri pallomo-lomona Puang llataala
Naiya Puang Allataala nalomo-lomoi atanna
malempu e, nasabbarak, namateppek (Mattalitti, 1986)

Terjemahan:

Kalah kepandaian dari kebiasaan
Kalah kebiasaan dari pertimbangan
Kalah pertimbangan dari nasib
Kalah nasib dari rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa
Tuhan itu pengasih kepada hamba-Nya yang jujur, sabar, serta percaya.

Maksud *pappaseng* di atas adalah bahwa kebiasaan jauh lebih baik daripada kepandaian karena walaupun pandai tapi tidak dilatih terus menerus akan sia-sia. Namun, kepandaian dan kebiasaan dikalahkan oleh kebijaksanaan (pertimbangan) akan tetapi kebijaksanaan itu dikalahkan oleh takdir dan Tuhan Maha Pengasih kepada hamba-Nya yang sabar, jujur, dan bertaqwa. *Pappaseng* berikut masih bertalian dengan kecakapan dan kebijaksanaan.

- (5) *Riasenngge macca eppaki*
a. Naitai iyolona gauk e majeppuini munrinna
b. Mappasitinajai ada mappasiratang wenruk
c. Saroimase ri silasanae pakekutanai alena
d. Poadaida matojo enrennge ada malemma

Terjemahan:

Hal dikatakan cakap ada empat; yaitu

- Menyelami latar belakang persoalan dan mengetahui benar akibatnya
- Melayakkan kata dan memantaskan sesuatu
- Merendahkan diri yang layak dan selaras dengan harga dirinya
- Berkata dengan tegas dan lemah lembut.

Adapun yang dimaksud dengan *acca* dalam

pappaseng di atas adalah orang pandai lagi bijaksana. Maksud *pappaseng* di atas,

- Orang yang pandai lagi bijak selalu memikirkan segala sesuatu yang akan dikerjakannya dan memperhitungkan akibatnya.
- Orang yang cakap selalu bertindak bijaksana, baik dalam kata-kata maupun dalam tindak tanduknya.
- Menghormati orang lain tanpa melupakan harga dirinya dan selalu bersikap rendah hati.
- Berkata dan bertindak tegas bila ada sesuatu yang menyimpang dari peraturan, namun selalu hati-hati dan waspada.

Selain *pappaseng* yang telah disebutkan di atas, masih ada lagi *pappaseng* yang menyatakan kecakapan dan kebijaksanaan, yaitu:

- (6) *Eppaki tanranna tauwe namacca:*
a. Malempuki namattettek
b. Makurang caiki
c. Maraddekna ri gauk sitinajae
d. Makurang pauwi ri padanna tau (Mattalitti, 1986:84)

Terjemahan:

Ada empat ciri orang cakap dan bijaksana, yaitu

- Teguh dalam kejujuran
- Kurang marah
- Selalu berbuat patut (pantas)
- Kurang bicara pada sesama manusia.

Maksud *pappaseng* di atas adalah”

- Orang yang cakap lagi bijaksana menyadari dan meyakini bahwa kebenaran itu terkandung dalam kejujuran;
- Orang yang cakap dan bijaksana mampu menguasai dirinya;
- Orang cakap dan bijaksana pandai menempatkan diri dan selalu berhati-hati dalam bertindak serta tidak melampaui batas.
- Kurang bicara maksudnya berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata serta berbicara yang se pantasnya (tidak berlebih-lebihan)

4.2.3 *Pappaseng* yang Berhubungan dengan Persatuan

Pappaseng yang menunjukkan persatuan adalah sebagai berikut.

- (7) *Naiya pappupekengna wanuae maloloe adanna namalempu gaukna, namadeceng ri tau maegae. Naiya passalipunna wanuae, lipuemua sibawa ade madeceng; kuwaetopa assi turusenga mapekke e.*

Terjemahan

Yang menguntungkan kampung adalah kata-kata lemah lembut yang jujur perbuatannya, baik terhadap orang banyak.

Yang menjadi pelindung kampung, masyarakat juga yang disertai dengan adat yang baik dan dengan persatuan yang ketat

Maksud pesan tersebut adalah bahwa yang menguntungkan kampung adalah pemimpin yang lemah lembut dan jujur perbuatannya di dalam masyarakat.

Yang menjadi pelindung dalam suatu kampung adalah para pemimpin di kampung itu dan tokoh masyarakat dengan perturan dan adat yang baik sehingga rakyat dapat hidup rukun dan bersatu padu.

Untuk menguatkan hubungan persatuan di dalam masyarakat dapat pula dilihat pada *pappaseng* berikut ini.

- (8) *Narekko mueloriwi atinna padammu rupa tau akbereangtoi atimmu.*

Artinya: kalau Anda inginkan hati orang lain berikanlah juga hatimu.

Maksud *pappaseng* di atas adalah apabila engkau ingin dicintai/disukai oleh seseorang atau masyarakat hendaklah engkau mencintainya terlebih dahulu. Segala sesuatu yang kita inginkan dari seseorang atau dari suatu masyarakat hendaknya kitalah yang memulai.

Selain *pappaseng* di atas, masih ada *pappaseng* yang menyatakan persatuan adalah sebagai berikut.

- (9) *Rebba sipatokkong, mali siparappek, siruik menrek tessiruik nok,*

*malilu sipakaingek
maingekpi mupaja.*

Terjemahan:

Rebah saling menegakkan,

Hanyut saling mendamparkan,

Saling mengangkat ke atas, dan tidak saling menjatuhkan ke bawah,

Bila lupa saling memperingati sampai sadar.

Maksud *pappaseng* di atas, adalah apabila dalam suatu masyarakat terjadi suatu kesalahan hendaknyalah kita saling memperbaiki kesalahan itu dan kita saling menasihati. Jangan kita membiarkan saudara kita yang bersalah itu melakukan kesalahan terus menerus tetapi kita wajib mengingatkan dan menyadarkannya.

Pappaseng yang menyatakan makna kemujuran

Dalam kehidupan ini kita selalu mengharapkan kemujuran agar hidup kita tentram dan bahagia. Dalam masyarakat Bugis kehidupan seperti ini diungkapkan dalam *pappaseng* sebagai berikut.

- (10) *Akkininnawa tauko mennang mumadeceng kalawing ati,
apak makedai tau rioloe pitui uwangenna pangkaukenge ri sesena rupa tau e nariaseng tau maupek
Naiyaro gaukna pitue uwangenna kumanenngi mompo ri kalawing ati madecenge. Upekna lempu e malampe sungei
Upekna ada tongengnge ri ebaraki lopi ri allurengiwi
Upekna gettengnge manijai
Upekna siri e maega sellaona
Upekna accae sugiki
Upekna awaraniangnge mancaji peddangi ri negarae
Upekna makkaresoe mappalaung masempo dallek i (Sikki, 1998).*

Terjemahan:

Beritakad baiklah engkau menjadi baik hati

Menurut orang dahulu tujuh hal pada manusia baru dikatakan orang mujur

Ketujuh hal tersebut semuanya berasal dari niat yang baik

Kemujuran dari kejujuran ialah panjang umur

Kemujuran dari kata benar ialah ibarat perahu dapat ditumpangi dan dimuati
Kemujuran dari ketegasan/keteguhan ialah banyak anak
Kemujuran dari rasa malu ialah banyak sahabat
Kemujuran dari kecakapan ialah kaya
Kemujuran dari keberanian ialah menjadi perisai pada negara
Kemujuran dari berusaha ialah mudah rezeki

Makna *pappaseng* di atas adalah bahwa apabila seseorang menginginkan kemujuran hidup di alam ini hendaklah ia memiliki itikad baik. Apabila itikad baik sudah dimiliki maka semua pintu kemujuran akan terbuka lebar. Oleh karena itu, sejak dahulu nenek moyang kita telah berpesan kepada anak cucunya agar selalu beritikad baik dan menjauhi sifat-sifat buruk.

4.2.4 *Pappaseng* yang Menyatakan Makna kerja keras

Nenek moyang kita dahulu tidak pernah tinggal diam selalu bekerja dan berusaha

Sekuat mungkin untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup dan kehidupan keluarganya. Usaha dan kerja keras itu tercermin dalam *pappaseng* berikut.

(11) *Deknamitu musappai na dek mulolongengngi*
Deknamitu mulolongngi na dek mupujini
Deknamitu mupujini, na dek musengnge i

Terjemahan:

Karena tidak dicari maka tidak didapat
Karena tidak didapat maka tidak disukai
Karena tidak disukai maka tidak disenangi

Pappaseng ini menganjurkan agar kita selalu berusaha dan mencari rezeki semaksimal mungkin, karena dengan adanya usaha maka sesuatu dapat kita peroleh dengan mudah.

4.2.6 *Pappaseng* yang Berhubungan dengan Keberanian

(12) *Eppa tanranna to warani-e*
seuwani, temmattenrengge nawanawanna napolei

ada majak ada madereng;
maduanna; temmengkalinae kareba, naengkaling
atoi;matellunna;matau-e ripaddioloi enrengge ri
paddimunri;
maepakna; temmetaue mita bali.

Terjemahan:

Ada empat tanda-tandanya orang pemberani, yaitu:

Pertama, tidak terkejut (tidak terpengaruh) pemikirannya, apabila ia menerima (mendengar) berita buruk maupun berita gembira (baik);
Kedua, tidak menghiraukan berita, namun ia juga memperhatikannya;
Ketiga, khawatir apabila didahulukan akan tetapi juga tidak senang apabila dikebelakangkan;
Keempat, tidak gentar menghadapi lawan.

Maksud *pappaseng* tersebut di atas bahwa seseorang yang disebut pemberani itu, selalu bersikap tenang dan waspada terhadap semua peristiwa yang terjadi baik yang menimpa dirinya ataupun yang menimpa negerinya. Waspada dan menjaga keseimbangan dalam melangkah, tidak mau mendahului hak orang sebagaimana dia sendiri tidak senang didahului.

5 Penutup

Dengan menyelami inti dan hakikat yang terkandung dalam *pappaseng* itu, dapatlah diketahui bahwa betapa banyak wasiat orang-orang terdahulu kita khususnya dalam masyarakat Bugis yang dapat dipedomani dan harus ditaati dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

Pappaseng to riolo ini merupakan prinsip hidup yang harus dipegang teguh; pedoman hidup yang perlu ditaati; amanah untuk selalu bersikap positif dan mawas diri; dan pendidikan moral yang sangat tinggi. Di dalam *pappaseng* ini dicerminkan sikap masyarakat Bugis di antaranya adalah sikap jujur, cakap, dan bijaksana, mengutamakan persatuan, dan sikap berani dalam mempertahankan haknya dan berani dalam membela negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Pappaseng (Wasiat Orang Dahulu Kala)*. Ujung Pandang.
- Jemmain. 2001. *Pappaseng Sebagai Refleksi Sosial Masyarakat Bugis*. Makassar: Balai Bahasa. Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional.
- Mattalitti, M. Arief. 1986. *Pappaseng To Riolo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penebitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Murmahyati. 1997. *Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Bugis*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang, Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Sabriah. 1997. *Struktur Fabel Sastra Lisan Makassar*. Makassar: Balai Bahasa, Pusat Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad et al. 1998. *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pusaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. 1993. *Teori Kesusastraan* Jakarta: Gramedia.